

Komunikasi Antarpribadi Volunter Dengan Anak Warga Belajar Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project Di Desa Pattontongan Kabupaten Maros

Anggi Sri Winarti
anggisrwnrtii@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Ahdan
ahdan.s@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Idris
muhammadidris@ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Antarpribadi Volunter Dengan Anak Warga Belajar Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project di Desa Pattontongan Kabupaten Maros. Teknik penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan analisis data menggunakan model siklus. Penelitian ini menggunakan dua metode teori yaitu Teori Penetrasi Sosial dan Teori Pengembangan Diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi volunter dengan anak warga belajar dalam meningkatkan kepercayaan diri terdapat 5 karakteristik komunikasi antarpribadi dan aktivitas dalam pembinaan anak warga belajar yang di terapkan dengan baik diantaranya, pertama komunikasi antarpribadi di mulai dengan diri sendiri (self), kedua mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, ketiga mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, keempat komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, dan kelima komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya. Aktivitas pembinaan di kelas pendidikan pertama mengajarkan anak warga belajar membaca dan mengenalkan huruf abjad, kedua melatih kembali merapikan tulisan yang berjarak, naik turun dan huruf yang terbalik, ketiga mengajarkan aritmetika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, keempat membantu, mengajarkan, dan menjelaskan kembali tugas-tugas yang di dapatkan dari sekolah, dan yang terakhir kelas kreatif, mengembangkan kepercayaan diri anak dengan mengasah kekreatifitasan yang anak warga belajar miliki.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Rumah Belajar, Volunter, Kepercayaan Diri

Abstract: *This study aims to determine Voluntary Interpersonal Communication with Learning Citizens' Children in Increasing Self-Confidence in the Laughter Learning House for Children Assisted by the Handlink Social Project in Pattontongan Village, Maros Regency. The type of research used is qualitative research. Data collection techniques with data analysis using a cycle model. This study uses two theoretical methods, namely Social Penetration Theory and Self-Development Theory. The results of the study show that*

voluntary interpersonal communication with the children of citizen learners in increasing self-confidence there are 5 characteristics of interpersonal communication and activities in coaching children of citizen learners which are well implemented including, firstly interpersonal communication starts with oneself (self), second includes aspects -Aspects of message content and interpersonal relationships, thirdly requires physical proximity between the communicating parties, fourthly interpersonal communication is transactional, and fifthly interpersonal communication involves parties who are interdependent on one another. Coaching activities in the first education class teach residents' children to learn to read and introduce letters of the alphabet, secondly train them to tidy up spaced, up and down and reverse letters, third teach basic arithmetic such as addition, subtraction, multiplication, and division, fourth help, teach, and explaining back the assignments that were obtained from school, and finally the creative class, developing children's self-confidence by honing the creativity that children of learning residents have.

Keywords: *Interpersonal Communication, Learning Houses, Volunteers, Confidence*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antara sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku itu. Ada banyak bentuk-bentuk komunikasi menurut pakar komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi lintas budaya dan lain-lain. Dari semua jenis komunikasi tersebut paling sering dijumpai adalah komunikasi Interpersonal (antarpribadi).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak.

Joseph De Vito (1989) mengartikan komunikasi antrapribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”. Selain efektif, komunikasi antarpribadi juga merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya, Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan social. Jadi, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum professional, maupun masyarakat awam, semuanya

membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini dipertegas oleh Supratiknya (1995) bahwa komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi.

Pendapat ini ditegaskan oleh Abizar (1986) yang mengatakan bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap organisasi.” Selain merupakan unsur penting, komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan social antar sesama personal. Susanto (1997) berpendapat bahwa hubungan sosial yang diinginkan bila seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan ini akan direalisasikan dengan melakukan komunikasi secara harmonis.

Salah satu tempat terjadinya komunikasi antarpribadi dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu di rumah belajar. Rumah belajar merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif pada anak-anak yang tidak sekolah dan putus sekolah, di rumah belajar yang menjadi motivator/pengajar ialah volunter. Volunter merupakan individu yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga hingga dana pribadinya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. Dalam rumah belajar volunter mempunyai tanggung jawab untuk menggantikan peran guru, bukan hanya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif anak warga tapi juga membimbing dan mendidik pola pikir anak-anak seperti halnya mengajari tatak ramah, etika dan sopan santun agar menjadi manusia yang baik, berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui kepercayaan diri adalah perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi yang efektif sangat dibutuhkan dalam setiap hubungan antara volunter dan anak-anak. Komunikasi yang terjadi antara volunteer dan anak-anak ketika didalam ruangan belajar harus berjalan dengan efektif agar pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ketika pesan pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Proses belajar mengajar bisa kita dapatkan dimana saja, bisa di lembaga-lembaga seperti tempat kursus atau bimbingan, sekolah maupun sekolah terbuka atau rumah belajar umum, seperti Rumah belajar binaan Hndlink Social Project atau Rumah belajar TAWA ANAK “Taman Siswa Anak” ini yang berdiri sejak 25 Juli 2021 tepatnya di desa Pattontongan dusun Mangento kabupaten Maros. Tujuan di dirikannya sekolah terbuka atau rumah belajar ini di lokasi tersebut untuk menjadi wadah bagi anak-anak yang tidak bersekolah, mereka di ajarkan tentang bagaimana cara dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri yang mereka miliki untuk diterapkan agar mampu menjalani kehidupan mereka seperti anak diluar sana yang bersekolah. Namun berbeda dengan sekolah pada umumnya, perbedaannya terletak pada pengajarnya yang dimana jika disekolah pada umumnya pengajarnya adalah guru namun di rumah belajar mereka tidak diajar oleh guru melainkan di ajar oleh volunter. Dimana volunteer yang bergabung dalam rumah belajar Tawa Anak ini sebagian besar adalah mahasiswa.

Hasil observasi awal di lokasi tersebut peneliti mendapatkan informasi mengenai jadwal pembelajaran dan jadwal pergantian mengajar kelompok volunteer. Hasil wawancara peneliti dengan ketua umum Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project Muh. Irman Saputra, beliau mengatakan bahwa jadwal pembelajaran di rumah belajar Tawa Anak dilakukan 2 kali dalam sepekan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Volunteer yang mengajar di rumah belajar Tawa Anak desa Pattontongan juga terbagi menjadi beberapa kelompok, setiap sepekan kelompok volunteer bergantian mengajar sesuai jadwal masing-masing yang telah ditentukan. Kelompok volunteer yang mengajar tiap pekannya mempunyai tugas masing-masing, seperti kelompok I yang fokus mengajarkan tentang pendidikan matematika, kelompok II fokus mengajarkan tentang pendidikan agama Islam, dan kelompok III fokus mengajarkan tentang pendidikan sosial.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun definisi penelitian deskriptif menurut Mulyana adalah sebagai berikut :

“Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian”. (Mulyana, 2007: 11)

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan berlangsung selama kurang lebih dari dua bulan yakni sekitar bulan September hingga November 2022. Lokasi penelitian yakni di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project yang beralamatkan di Desa Pattontongan Kabupaten Maros.

Informan Peneliti

Adapun informan dalam penelitian ini adalah anak warga belajar Tawa Anak usia 7-11 tahun yaitu berjumlah enam (6) orang dan empat (4) volunteer aktif Rumah Belajar Tawa Anak.

No.	Nama	Jenis Kelamin P/L	Umur	Keterangan
1.	Nurjannah	P	7 tahun	Anak warga belajar
2.	Bulan	P	9 tahun	Anak warga belajar
3.	Tiara	P	11 tahun	Anak warga belajar
4.	Putri	P	7 tahun	Anak warga belajar
5.	Wana	P	11 tahun	Anak warga belajar
6.	Adrian	L	11 tahun	Anak warga belajar
7.	Irman	L	21 tahun	Volunter
8.	Novi	P	22 tahun	Volunter
9.	Farzana	P	23 tahun	Volunter
10.	Lea	P	22 tahun	Volunter

Teknik Analisis Data

Reduksi Data (*Data Reduction*) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

Penyajian Data (*Data Display*) Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antarpribadi volunteer dengan anak warga belajar dalam meningkatkan kepercayaan diri di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project di Desa Pattontongan Kabupaten Maros.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka peneliti mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi dan kedekatan volunteer dengan anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak dalam meningkatkan kepercayaan diri. Komunikasi yang dilakukan volunteer terhadap anak warga belajar dalam meningkatkan kepercayaan diri anak sudah terjalin cukup baik di Rumah Belajar Tawa Anak.

Para volunteer rumah belajar sudah mulai melakukan komunikasi dengan anak warga belajar tersebut dimulai dari di dirikannya Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Sosial Project. Para volunteer melakukan komunikasi dengan anak warga belajar agar terjalinnya hubungan yang baik, antara volunteer dan anak warga belajar serta meningkatkan kepercayaan diri anak warga belajar. Komunikasi yang dilakukan antara volunteer dan anak warga belajar dilakukan setiap saat pertemuan. Para volunteer rumah belajar melakukan komunikasi intens agar dapat mengetahui sikap dan karakter dari masing-masing anak warga belajar.

Dengan mengkaitkan karakteristik komunikasi antarpribadi dengan teori penetrasi sosial maka peneliti dapat mengetahui komunikasi seperti apa yang dilakukan volunteer dengan anak warga belajar agar anak warga belajar merasa nyaman dan rasa percaya dirinya berkembang.

Menurut Judy C.Pearson menyebutkan ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*)

Dalam berkomunikasi, terdapat berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman. Semua hal tersebut dihasilkan dari dalam diri individu. Oleh karena itu, artinya komunikasi antarpribadi dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalamaa kita. Contohnya wawancara peneliti ke informan yaitu salah satu anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak bahwa saat mereka baru bergabung di rumah belajar, mereka merasa canggung dan cuma berinterkasi dengan dirinya dan membatasi interaksi dengan volunteer.

2. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang menjadi media tukar, tetapi juga melibatkan siapa yang menjadi komunikan serta bagaimana hubungan kita dengan komunikan tersebut. Seperti wawancara peneliti

ke volunter bahwa volunter harus memahamu kondisi dan situasi saat ingin ngobrol bersama anak warga belajar.

3. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi

Kedekatan saat berkomunikasi diperlukan baik untuk sang komunikator, maupun juga komunikan. Oleh karena itu, jarak kedekatan menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan suatu komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif. Contohnya saat peneliti mewawancarai bahwa volunter harus berperan ganda saat anak warga belajar ingin menjadi teman volunter, siap mendengarkan cerita dari anak warga belajar dan saat anak warga belajar ingin diberikan solusi maka volunter akan berperan menjadi orang tua dan bijak saat memberikan solusi.

4. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional

Komunikasi antarpribadi di Rumah Belajar Tawa Anak sangat bersifat transaksional, yang menjadi sifat komunikasi antarpribadi mengacu pada tindakan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Mereka secara serempak menyampaikan dan menerima pesan, antar volunter dan anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project.

5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya.

Dalam sebuah komunikasi antarpribadi, perlu adanya timbal balik yang berkaitan mengenai topik yang dibicarakan. Maka dari itu volunter sangat bekerja keras agar anak warga belajar tidak merasa canggung saat ingin bercerita ke volunter, volunter biasanya memberikan evaluasi dan bertanya ke anak warga belajar apa kendala mereka? tujuannya agar anak warga belajar bisa meningkatkan kepercayaan dirinya dan adanya komunikasi timbal balik volunter dan anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak.

Aktivitas volunter dalam pembinaan anak warga belajar di rumah belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project di Desa Pattontongan Kabupaten Maros

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui aktivitas volunter dalam pembinaan ke anak warga belajar. Berdasarkan hasil analisis peneliti di atas, terdapat 2 kelas yang dibangun oleh volunter untuk pembinaan anak warga belajar untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, yang dimana pada setiap kelasnya terbagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dalam kelas mempunyai tujuan akhir yang sama agar anak warga belajar dapat menjalin komunikasi antarpribadi agar tidak merasa canggung untuk berkomunikasi di lingkungan mereka berada. Dengan keterkaitan rumusan masalah dengan teori pengembangan diri maka peneliti dapat mengetahui komunikasi seperti apa yang dilakukan volunter dengan anak warga belajar agar anak warga belajar merasa nyaman dan rasa percaya dirinya berkembang.

Menurut peneliti aktivitas volunter dalam pembinaan terhadap anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak, dengan cara mengelompokkan anak-anak sesuai dengan usianya volunter bisa memahami dan mengetahui kekurangan apa saja yang anak warga belajar alami. Dengan pemanfaatan komunikasi antarpribadi di Rumah Belajar Tawa Anak volunter memberikan manfaat yang baik dan dampak

positif terhadap anak warga belajar. Dengan adanya aktivitas diluar lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan rumah, Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project menjadi salah satu indikator dalam meningkatkan kepercayaan diri anak warga belajar, dengan merasakan manfaat keberhasilannya yang dimana sebelumnya hal tersebut menjadi kendala untuk bersosialisasi yang anak warga belajar rasakan. Aktivitas volunteer dalam pembinaan anak warga belajar terbagi menjadi 2 kelas yaitu:

1. Kelas Pendidikan

Kelas pendidikan di Rumah Belajar Tawa Anak ini terbagi menjadi 4 bagian, yang dimana setiap kelasnya mengelompokkan sesuai usia anak masing-masing. Kelas yang pertama yaitu kelas baca, di dalam kelas ini anak warga belajar yang berusia dari 5 sampai dengan 7 tahun volunteer mengajarkan untuk mengenal huruf abjad dari A sampai dengan Z, karena dengan usia mereka yang masih terbilang sangat muda ada beberapa anak warga belajar yang masih buta mengenai huruf abjad. Adapula anak warga belajar yang sudah mengenal huruf tapi yang menjadi kendala anak warga belajar belum pandai membaca dengan baik dan masih mengeja, maka dari itu anak warga belajar dilatih kembali oleh volunteer agar bisa membaca dengan baik dan lancar.

Kedua yaitu kelas tulis, di dalam kelas ini anak warga belajar yang berusia dari 8 sampai dengan 11 tahun yang dimana mereka sudah besekolah mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 5 sekolah dasar. Di kelas ini volunteer mengajarkan anak warga belajar dan dilatih kembali untuk menulis dengan tujuan memperbaiki tulisan anak warga belajar yang tulisannya terlalu rapat jaraknya, tulisan yang terlalu jauh jaraknya, tulisan yang naik turun atau tidak sejajar, huruf yang sama lebih dari satu, dan juga huruf yang terbalik. Dengan volunteer mengajarkan dan melatih kembali hal tersebut sekarang anak warga belajar dapat merasakan manfaatnya yang dimana tulisan anak warga belajar menjadi lebih rapih dan baik.

Kelas yang ketiga adalah kelas Menghitung, di dalam kelas ini terdiri dari anak warga belajar yang berusia sama dengan kelas tulis diatas. Bedanya di kelas ini anak warga belajar di latih dan di ajarkan kembali oleh volunter mengenai Aritmetika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dengan adanya kelas menghitung ini anak warga belajar dapat merasakan manfaat dan perkembangan yang baik, yang dimana sebelumnya anak warga belajar yang tidak pandai menjumlahkan, mengurangi, mengkalikan dan mebagikan satuan atau puluhan angka, sekarang anak warga belajar sudah bisa dan pandai menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi bilangan satuan dan puluhan dengan baik. Hal itu juga menjadi salah satu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak warga belajar di saat diluar lingkungan mereka berada.

Keempat adalah kelas Materi, di dalam kelas ini volunteer membantu mengerjakan sekaligus menjelaskan ulang pelajaran-pelajaran anak warga belajar yang mereka dapatkan dari sekolah. Kegiatan kelas ini biasa dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project. Kelas ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah terhadap anak warga belajar, dengan kata lain anak warga belajar saat di sekolah banyak yang tidak dapat memahami langsung apa yang di ajarkan oleh gurunya. Karena banyak anak warga belajar yang tidak percaya diri untuk menanyakan kembali hal-hal yang telah di

ajarkan oleh guru di sekolah. Maka dari itu di kelas ini volunteer mencoba memberikan pemahaman bagi anak warga belajar dengan cara mencari tahu kenyamanan yang anak warga belajar rasakan. Dengan adanya rasa nyaman terhadap anak warga belajar, hal itu dapat mengembangkan rasa percaya diri anak dan volunteer dapat mengetahui kekurangan apa saja yang anak warga rasakan dan memberikan pemahaman yang lebih mudah di mengerti oleh anak warga belajar.

2. Kelas Kreatif

Dalam mengembangkan rasa percaya diri anak-anak, mengasah kekreatifitasan anak warga belajar juga menjadi salah satu indikator yang di perlukan. Dengan cara memberikan kebebasan berkreasi kepada anak warga belajar itu juga menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Di kelas ini volunter mengajarkan tentang pemahaman yang anak-anak biasa sukai, seperti menggambar, mewarnai, dan membuat barang yang berguna dari barang bekas. Tidak hanya itu volunteer juga biasanya mengajak anak warga belajar untuk bersenang-senang sembari mencari kenyamanan terhadap anak warga belajar, seperti berenang bersama anak-anak warga belajar di kolam permandian Tirta Yudha Kostrad. Dengan kegiatan itu anak warga belajar merasakan kebahagiaan dari dalam dirinya dan dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka peneliti menyimpulkan tentang komunikasi antarpribadi volunteer dengan anak warga belajar dalam meningkatkan kepercayaan diri di Rumah Belajar Tawa Anak Binaan Handlink Social Project berikut:

Ada lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang di terapkan oleh volunteer dengan anak warga belajar yaitu (1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). (2) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. (3) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. (4) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. (5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya.

Aktivitas volunter dalam pembinaan dengan anak warga belajar di Rumah Belajar Tawa Anak terbagi menjadi dua kela dimana setiap kelas terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu pertama kelas pendidikan (1) Kelas baca, anak warga belajar dikenalkan huruf abjad, anak yang mengeja dilatih agar membacanya lancar. (2) Kelas Tulis, anak warga belajar dilatih menulis untuk memperbaiki tulisan anak warga belajar yang berjarak, naik turun, dan huruf yang terbalik. (3) Kelas Menghitung, anak warga belajar di ajarkan aritmetika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. (4) Kelas Materi, anak warga belajar diajarkan dan dibantu untuk memahami kembali dengan cara menjelaskan ulang tugas-tugas yang di dapatkan di sekolah, dan yang kedua kelas kreatif anak warga belajar di asah kekreatifitasan yang ada dalam diri anak untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

REFERENSI

- Alsa, Asmadi. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*: Jurnal Psikologi
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Intepersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayuni, Lisa Tri. 2017. *Efektivitas Komunikasi Antar pribadi Para Penderita Gagal Ginjal*. Bandung: Skripsi, Jurusan Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad. 2015. *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Kharisma Putra Utama
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deepublish. 2022. Apa itu Volunteer? Pengertian dan Manfaatnya. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-volunteer/>. Dikutip pada 20 Mei 2022
- Dwiningtyas, Hapsari. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi/John Fiske*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Edi Harapan, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elva Ronaning Roem, Sarmiati. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto : CV.IRDH.
- Husen, Mulachela. 2022. *Komunikasi Adalah: Definisi, Unsur, dan Tujuannya*. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61de8d9d4a987/komunikasi-adalah-definisi-unsur-dan-tujuannya>. Dikutip pada 20 Mei 2022
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.